

Pendampingan Psikososial Anak Korban Banjir dengan Trauma Healing dan Dukungan Kebutuhan Dasar di Gampong Tanjung Punti

Arief Rahman^{1*}, Mainisa², Muhammad Hatta³, Irma Yurni⁴, Ekamaida⁵, Ghazali Syamni⁶

^{1,2,3}Program Studi Akuakultur, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

⁴Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

⁵Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

⁶Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh, Aceh, Indonesia

korespondensi: arief.rahman@unimal.ac.id*

Diterima: 03 Juli 2026, Terbit: 09 Agustus 2026

Abstract. Floods that occurred in Gampong Tanjung Punti at the end of 2025 were associated with changes in the psychosocial conditions of children as a vulnerable group. Initial observations revealed that some children appeared anxious, less socially interactive, and still displayed fear-related expressions when recalling the flood event. This situation served as the basis for implementing a community service program integrating trauma healing, basic needs fulfillment, and spiritual support. The program aimed to support psychosocial assistance for flood-affected children through a participatory and child-friendly approach involving 35 children aged 5–12 years, village officials, and local community members. Activities included the distribution of basic supplies and clothing, provision of Qur'an copies, and trauma healing sessions through educational games, drawing, storytelling, and simple relaxation exercises. The results of the activities indicated increased children's participation, improved emotional expression, and a growing sense of safety during the sessions. In addition, basic needs support and spiritual assistance were perceived to help reduce community burdens in the early post-disaster phase. The holistic approach integrating psychosocial support, basic needs fulfillment, and spiritual dimensions indicates potential support for early recovery processes among flood-affected children and communities.

Keywords: psychosocial support, children, flood disaster, trauma healing, basic needs support

Abstrak. Banjir yang terjadi di Gampong Tanjung Punti pada akhir tahun 2025 berkaitan dengan perubahan kondisi psikososial anak sebagai kelompok rentan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian anak tampak cemas, kurang aktif berinteraksi, serta masih memperlihatkan ekspresi takut ketika mengingat peristiwa banjir. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian yang mengintegrasikan trauma healing, pemenuhan kebutuhan dasar, dan dukungan spiritual. Program ini bertujuan mendukung pendampingan psikososial anak penyintas banjir melalui pendekatan partisipatif dan ramah anak dengan melibatkan 35 anak usia 5–12 tahun, aparat gampong, dan masyarakat setempat. Kegiatan meliputi penyaluran bantuan logistik dan pakaian layak pakai, distribusi Al-Qur'an, serta trauma healing melalui permainan edukatif, menggambar, storytelling, dan relaksasi sederhana. Hasil kegiatan mengindikasikan peningkatan partisipasi anak, perbaikan ekspresi emosional, serta tumbuhnya rasa aman selama kegiatan berlangsung. Selain itu, bantuan kebutuhan dasar dan dukungan spiritual dipersepsikan membantu mengurangi beban masyarakat pada fase awal pascabencana. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek psikososial, kebutuhan dasar, dan spiritual menunjukkan potensi dukungan terhadap proses pemulihan awal anak dan masyarakat penyintas banjir.

Kata kunci: dukungan psikososial, anak, bencana banjir, trauma healing, pendekatan holistik

Sitasi:

Rahman, A., Mainisa, Hatta, M., Yurni, I., Ekamaida, & Syamni, G. (2026). Pendampingan Psikososial Anak Korban Banjir dengan Trauma Healing dan Dukungan Kebutuhan Dasar di Gampong Tanjung Punti. *IMPACT: Journal of Community Service*, 2(2), 35–44.

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana hidrometeorologi, khususnya banjir, secara konsisten mendominasi kejadian bencana di Indonesia sepanjang tahun 2025. Secara klimatologis, kejadian banjir umumnya meningkat pada musim penghujan antara Oktober hingga April, meskipun waktu dan intensitasnya sering kali sulit diprediksi (Rustinsyah et al., 2020). Risiko banjir semakin meningkat akibat tingginya curah hujan, perubahan tata guna lahan, serta rendahnya kapasitas mitigasi di sejumlah wilayah. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya berupa kerusakan infrastruktur dan kerugian ekonomi, tetapi juga terganggunya aktivitas sosial serta menurunnya kualitas hidup masyarakat, baik secara material maupun nonmaterial.

Selain dampak fisik dan material, banjir juga menimbulkan dampak psikososial yang signifikan dan cenderung bertahan lama, bahkan sering lebih dominan dibandingkan dampak kesehatan fisik pascabencana (Kiran et al., 2020). Kondisi kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian masa depan, serta pengalaman menghadapi situasi darurat dapat memicu tekanan emosional yang mendalam pada penyintas. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penanganan pascabencana yang tidak hanya berfokus pada pemulihan fisik, tetapi juga secara sistematis memperhatikan aspek psikososial penyintas, terutama kelompok rentan (Apel & Coenen, 2021; Aznar-Crespo et al., 2021). Pemulihan psikososial yang memadai akan membantu individu dan komunitas kembali menjalankan fungsi sosialnya secara optimal.

Kelompok rentan seperti anak-anak, perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap gangguan psikologis akibat keterbatasan kapasitas adaptasi dan mekanisme koping dalam menghadapi situasi krisis (Wisner et al., 2014). Selain menghadapi keterbatasan sumber daya, kelompok rentan juga sering mengalami hambatan dalam mengakses layanan dukungan pascabencana. Diantara kelompok tersebut, anak-anak merupakan kelompok yang paling berisiko mengalami trauma psikologis karena masih berada pada tahap perkembangan emosional dan kognitif yang belum matang. Pengalaman traumatis pada masa anak dapat berdampak terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan mental mereka pada tahap kehidupan berikutnya.

Berbagai studi mengungkapkan bahwa anak-anak korban bencana alam rentan mengalami gangguan psikososial seperti kecemasan, stres pascatrauma, gangguan tidur, penurunan konsentrasi belajar, serta perubahan perilaku sosial (Rubens et al., 2018). Dalam beberapa kasus, anak juga menunjukkan gejala menarik diri dari lingkungan sosial, mudah marah, dan kehilangan motivasi untuk beraktivitas sebagaimana sebelum bencana. Kerentanan ini diperparah oleh ketidakpastian pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, hunian, dan akses layanan kesehatan, yang memperkuat siklus kerentanan psikososial anak pascabencana (Hirani & Richter, 2019). Apabila tidak ditangani secara tepat, kondisi tersebut dapat menghambat proses tumbuh kembang anak dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pendataan bersama aparat Gampong Tanjung Punti, banjir yang melanda wilayah tersebut pada akhir November 2025 menyebabkan ratusan rumah terendam dan mengganggu aktivitas pendidikan, ekonomi, serta sosial masyarakat. Sebanyak 35 anak usia 5–12 tahun teridentifikasi sebagai sasaran program pendampingan psikososial. Anak-anak kehilangan ruang bermain dan belajar serta mengalami gangguan rutinitas akibat kondisi darurat. Situasi tersebut meningkatkan kerentanan terhadap masalah psikososial sehingga diperlukan program trauma healing yang dipadukan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Di sisi lain, masyarakat Gampong Tanjung Punti memiliki modal sosial yang kuat yang tercermin dari solidaritas komunitas, struktur kelembagaan gampong yang masih aktif, serta nilai religiusitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi gotong royong dan kepedulian antarwarga masih terpelihara dengan baik dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi situasi krisis. Potensi ini menjadi landasan penting dalam pengembangan pendekatan pengabdian

berbasis komunitas yang tidak hanya berorientasi pada pemulihan individu, tetapi juga penguatan kapasitas kolektif masyarakat dalam menghadapi dan pulih dari bencana. Modal sosial tersebut berpeluang menjadi faktor pendukung keberlanjutan program pendampingan pascabencana.

Selama ini, penanganan pascabencana banjir di berbagai wilayah masih cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan material, seperti distribusi bantuan pangan, pakaian layak pakai, dan bantuan tunai, sementara aspek psikososial dan spiritual masyarakat terdampak belum mendapatkan perhatian yang memadai (Arianto & Nawiyanto, 2022). Kondisi ini menjelaskan bahwa proses rehabilitasi pascabencana masih didominasi oleh pendekatan tanggap darurat yang berorientasi jangka pendek. Pendekatan yang parsial tersebut berpotensi menghasilkan proses pemulihan yang tidak holistik, di mana masyarakat secara fisik tampak pulih, namun secara psikologis masih menyimpan tekanan emosional dan trauma yang tidak tertangani (Somasundaram, 2014). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kemampuan masyarakat untuk kembali berfungsi secara sosial dan produktif.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pemulihan pascabencana tidak hanya mencakup pemulihan fisik, tetapi juga kemampuan adaptasi psikososial individu dan komunitas (Epstein et al., 2018; Mayer, 2019). Pendekatan psikososial yang disertai pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan nilai spiritual terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi melalui penguatan harapan, kebersamaan, dan makna hidup (Morgado, 2020; Brundiars & Eakin, 2018). Keterpaduan ketiga aspek tersebut dapat mempercepat proses pemulihan karena masyarakat tidak hanya memperoleh bantuan material, tetapi juga dukungan emosional dan spiritual. Namun, praktik pengabdian pascabencana banjir masih didominasi oleh bantuan logistik dan edukasi kebencanaan, sementara program trauma healing bagi anak umumnya dilaksanakan secara terpisah dan belum memasukkan penguatan spiritual berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari proses pemulihan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah belum tersedianya pendampingan psikososial awal bagi anak korban banjir yang terstruktur dan terintegrasi dengan pemenuhan kebutuhan dasar serta penguatan aspek spiritual masyarakat. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan pemulihan psikososial anak pada fase awal pascabencana belum tertangani secara optimal. Ketiadaan pendekatan yang komprehensif berpotensi menghambat proses pemulihan psikososial anak dan adaptasi sosial masyarakat pada tahap awal pascabencana.

Kegiatan pengabdian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan holistik dan integratif yang mengombinasikan program trauma healing anak, pemenuhan kebutuhan dasar, serta penguatan spiritual masyarakat secara simultan. Pendekatan yang dikembangkan menempatkan anak dan komunitas sebagai subjek utama dalam proses pemulihan, bukan sekadar penerima bantuan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan membantu kebutuhan dasar, tetapi juga mengurangi gejala trauma psikologis pada anak serta memperkuat resiliensi komunitas berbasis nilai lokal. Dengan demikian, program yang dilaksanakan diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat terdampak.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kondisi psikososial anak korban banjir di Gampong Tanjung Punti, Aceh Utara melalui program trauma healing terstruktur yang terintegrasi dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan penguatan spiritual. Selain meningkatkan kesejahteraan psikologis anak, kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas keluarga dan komunitas dalam memberikan dukungan pascabencana. Pendekatan holistik dan berbasis komunitas yang diterapkan diharapkan mampu meningkatkan resiliensi masyarakat serta menjadi

METODE

Subjek, Lokasi, dan Waktu Pengabdian

Subjek utama pengabdian ini adalah anak-anak penyintas banjir usia 5–12 tahun di Gampong Tanjung Punti, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara. Program menargetkan

partisipasi minimal 35 anak berdasarkan hasil pendataan awal bersama aparaturnya gampong, dan seluruh target tersebut berhasil mengikuti kegiatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan BPBD Kabupaten Aceh Utara karena merupakan wilayah terdampak banjir pada akhir November 2025 yang belum memperoleh pendampingan psikososial terstruktur. Kegiatan dilaksanakan pada 3–4 Januari 2026, bertepatan dengan fase transisi dari kondisi darurat menuju pemulihan ketika masyarakat mulai kembali ke rumah masing-masing namun masih berada dalam kondisi rentan secara psikososial.

Pendekatan dan Metode Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis Community Development, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan intervensi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat terdampak bencana. Sebagai tahap awal, dilakukan asesmen menggunakan teknik Rapid Rural Appraisal (RRA) pada tanggal 3 Januari 2026 melalui observasi lapangan, wawancara singkat, dan diskusi dengan aparaturnya gampong, orang tua, serta relawan setempat. Aspek yang dinilai meliputi kondisi psikososial anak, kebutuhan dasar keluarga terdampak, ketersediaan ruang bermain yang aman, serta bentuk dukungan sosial yang telah tersedia di masyarakat. Hasil asesmen memperlihatkan bahwa anak-anak mengalami gangguan rutinitas, kehilangan ruang bermain dan belajar, serta belum memperoleh pendampingan psikososial secara terstruktur. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan program yang meliputi trauma healing, penyaluran bantuan kebutuhan dasar, dan penguatan spiritual.

Perencanaan dan Pengorganisasian Masyarakat

Proses perencanaan dan pengorganisasian masyarakat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan aparaturnya gampong, tokoh masyarakat, dan tokoh agama sejak tahap awal. Keterlibatan ini mencakup pendataan sasaran, penentuan lokasi kegiatan (Balai Gampong dan Meunasah), serta mobilisasi peserta. Tokoh agama berperan strategis dalam memperkuat dimensi spiritual melalui distribusi Al-Qur'an dan dukungan keagamaan, sehingga program memperoleh legitimasi sosial dan kultural yang kuat. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak bersifat top-down, melainkan berbasis kebutuhan, nilai, dan struktur sosial masyarakat setempat.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pengabdian disusun secara sistematis sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Meliputi koordinasi lintas sektor (BPBD, Puskesmas, dan Aparatur Gampong), asesmen cepat kebutuhan prioritas, serta pembekalan internal tim mengenai teknik dasar pendampingan trauma dan etika komunikasi ramah anak.

Tahap Pelaksanaan

Dilakukan secara integratif selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada manajemen logistik bantuan (sembako, pakaian, dan Al-Qur'an). Hari kedua difokuskan pada implementasi lapangan yang mencakup distribusi bantuan fisik dan pelaksanaan program trauma healing melalui permainan edukatif, menggambar, storytelling, dan doa bersama.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan serta wawancara semi-terstruktur dengan orang tua/wali anak dan aparaturnya Gampong Tanjung Punti yang terlibat dalam kegiatan. Indikator yang dinilai meliputi tingkat partisipasi anak dalam setiap sesi, perubahan

ekspresi emosional (misalnya anak tampak lebih ceria, berani berinteraksi, dan aktif mengikuti permainan), respons anak terhadap kegiatan trauma healing, serta persepsi orang tua mengenai manfaat bantuan kebutuhan dasar dan kondisi psikososial anak setelah mengikuti kegiatan. Contoh pertanyaan wawancara meliputi: "Apakah terdapat perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan?", "Bagaimana respons anak selama mengikuti sesi trauma healing?", dan "Apakah bantuan yang diberikan membantu memenuhi kebutuhan keluarga pada masa awal pascabencana?" Hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan program.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dengan tujuan pengabdian, pengelompokan data ke dalam tema-tema utama seperti kondisi psikososial anak, partisipasi selama kegiatan, dan manfaat bantuan kebutuhan dasar, serta penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar-temuan. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan program pendampingan psikososial dan penyaluran bantuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama dua hari di Gampong Tanjung Punti dengan melibatkan tim pelaksana, aparatur gampong, tokoh masyarakat, serta partisipasi aktif warga terdampak banjir. Sebanyak 35 anak usia 5–12 tahun mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan didampingi oleh orang tua atau wali. Kegiatan diawali dengan sambutan aparatur Gampong Tanjung Punti sebagai bentuk dukungan dan koordinasi pelaksanaan program (Gambar 1). Selanjutnya, aparatur gampong membantu pendataan peserta, koordinasi lokasi, dan mobilisasi warga sehingga kegiatan berlangsung tertib dan sesuai jadwal. Keterlibatan berbagai pihak tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan program dan tercapainya target kehadiran peserta.



Gambar 1. Sambutan aparatur Gampong Tanjung Punti

Kesiapan logistik yang dilakukan pada tahap awal, meliputi pengadaan Al-Qur'an, pengemasan paket sembako, serta penyortiran pakaian layak pakai (Gambar 2), menghasilkan puluhan paket bantuan yang siap didistribusikan. Kesiapan ini berdampak pada kelancaran proses penyaluran di lapangan tanpa kendala berarti, serta memastikan seluruh bantuan dapat diterima oleh masyarakat secara tepat sasaran.



Gambar 2. Proses pengepakan bantuan sembako, pakaian layak pakai dan Al-Quran.

Penyaluran bantuan kebutuhan dasar pada hari kedua berlangsung secara tertib dan terorganisir dengan pendampingan aparaturnya. Proses distribusi yang transparan melalui sistem antrian memberikan rasa keadilan bagi masyarakat penerima manfaat, serta berkontribusi dalam menciptakan kondisi sosial yang kondusif selama kegiatan berlangsung. Selain bantuan logistik, distribusi Al-Qur'an kepada keluarga terdampak, anak-anak, dan pengelola mushalla (Gambar 3) memberikan kontribusi terhadap penguatan aspek spiritual masyarakat, khususnya dalam mendukung ketenangan emosional pascabencana.



Gambar 3. Penyerahan Paket Sembako dan Al-Quran sebagai bentuk penguatan spiritual

Program trauma healing sebagai komponen utama kegiatan diikuti oleh 35 anak usia 5–12 tahun (Gambar 4). Pada awal kegiatan, sebagian anak tampak pasif, cenderung menyendiri, dan terbatas dalam interaksi sosial. Namun, selama proses intervensi yang dilakukan melalui aktivitas bermain edukatif, storytelling, dan permainan kelompok, teramati perubahan perilaku yang lebih adaptif. Anak-anak mulai berani berpartisipasi dalam kegiatan, aktif berinteraksi dengan teman sebaya, serta memperlihatkan ekspresi emosi yang lebih terbuka, seperti tertawa, berbicara, dan terlibat dalam aktivitas kelompok.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan trauma healing anak masyarakat pascabencana

Lingkungan kegiatan yang dirancang aman dan menyenangkan mengindikasikan terbentuknya rasa aman psikologis bagi anak sebagai fondasi penting dalam proses pemulihan emosional pada fase awal pascabencana. Suasana yang mendukung memungkinkan anak berpartisipasi dalam berbagai aktivitas trauma healing secara lebih nyaman dan aktif, sehingga

menciptakan ruang interaksi yang positif selama kegiatan berlangsung.

Perubahan perilaku yang teramati selama pelaksanaan kegiatan mengindikasikan bahwa pendekatan terintegrasi yang mengombinasikan trauma healing, pemenuhan kebutuhan dasar, dan penguatan spiritual memberikan kontribusi positif terhadap proses pemulihan psikososial awal. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya keterlibatan anak dalam setiap sesi, interaksi sosial yang lebih aktif dengan teman sebaya, serta munculnya ekspresi emosional yang lebih terbuka, seperti tertawa, berbicara, dan berpartisipasi dalam permainan kelompok. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa pendekatan holistik berbasis komunitas dapat mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pemulihan awal anak penyintas banjir. Hasil pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan perspektif pemulihan bencana yang menempatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual sebagai komponen yang saling melengkapi dalam proses pemulihan masyarakat terdampak (Santos et al., 2018; Kendra et al., 2021).

Keterlibatan aktif aparaturnya gampong dan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang mendukung kelancaran pelaksanaan program. Aparatur gampong berperan dalam mengoordinasikan peserta, memfasilitasi lokasi kegiatan, dan membantu mobilisasi warga, sedangkan orang tua turut mendampingi anak selama mengikuti rangkaian kegiatan. Kolaborasi tersebut mencerminkan adanya dukungan sosial berbasis komunitas yang memperkuat pelaksanaan program sekaligus mengindikasikan penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian. Kondisi ini sejalan dengan konsep resiliensi komunitas yang menekankan pentingnya kohesi sosial dan kapasitas adaptif masyarakat dalam mendukung proses pemulihan pascabencana (Mayer, 2019).

Di sisi lain, distribusi bantuan bahan pokok dan pakaian layak pakai dipersepsikan membantu mengurangi kekhawatiran masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan hasil observasi dan umpan balik dari orang tua selama kegiatan, kondisi tersebut diikuti dengan meningkatnya keterlibatan anak dalam mengikuti sesi trauma healing. Hal ini mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar dapat mendukung terciptanya kondisi yang lebih kondusif bagi pelaksanaan pendampingan psikososial. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan dasar tidak hanya berfungsi sebagai bantuan material, tetapi juga berpotensi memberikan rasa aman yang mendukung proses pemulihan psikososial pada fase awal pascabencana (Birkhead & Vermeulen, 2018; Chandra et al., 2020; Gati et al., 2024).

Penguatan spiritual melalui distribusi Al-Qur'an, doa bersama, dan penyampaian pesan-pesan penguatan spiritual turut melengkapi rangkaian kegiatan pengabdian. Berdasarkan umpan balik dari orang tua dan aparaturnya gampong, kegiatan tersebut dipersepsikan memberikan ketenangan emosional serta menumbuhkan harapan bagi masyarakat dalam menghadapi masa pemulihan pascabencana. Bagi masyarakat yang memiliki nilai religius yang kuat, pendekatan spiritual menjadi bagian penting dalam proses pemulihan karena memberikan dukungan emosional dan memperkuat optimisme di tengah situasi krisis. Dalam perspektif psikologi agama, kondisi ini sejalan dengan fungsi spiritualitas sebagai mekanisme koping dalam menghadapi situasi krisis (Taufik & Ibrahim, 2020; Mahamid & Bdier, 2021; Morgado, 2020).

Pelaksanaan trauma healing yang mengacu pada prinsip Psychological First Aid (PFA) selaras dengan kebutuhan anak pada fase awal pascabencana. Aktivitas berbasis permainan, interaksi kelompok, dan storytelling memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara lebih terbuka serta membangun kembali interaksi sosial dalam suasana yang aman. Selama kegiatan berlangsung, anak-anak yang pada awalnya tampak pasif mulai berani berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang disediakan. Perubahan respons tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan yang ramah anak dan berbasis aktivitas partisipatif mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pemulihan emosional pada tahap awal. Uraian ini sejalan dengan konsep Psychological First Aid yang menekankan pentingnya rasa aman, dukungan sosial, dan kesempatan bagi penyintas untuk kembali berfungsi secara adaptif setelah mengalami bencana (Cohen & Gadassi, 2018; Topal et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan yang mengintegrasikan intervensi psikososial, pemenuhan kebutuhan dasar, dan penguatan spiritual memberikan gambaran bahwa ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam mendukung pendampingan masyarakat pada fase awal pascabencana. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, pendekatan tersebut menciptakan suasana yang kondusif bagi pelaksanaan trauma healing serta memperoleh respons positif dari masyarakat dan aparat gampong. Pengalaman pelaksanaan program ini mengindikasikan pentingnya merancang kegiatan pengabdian yang tidak hanya berfokus pada bantuan material, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikososial dan spiritual masyarakat terdampak. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelaksanaan yang relatif singkat dan belum disertai pemantauan jangka panjang terhadap perkembangan kondisi peserta. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan serupa melalui pendampingan psikososial berbasis gampong dan penyusunan panduan trauma healing yang sesuai dengan konteks sosial budaya lokal perlu dipertimbangkan sebagai upaya memperkuat respons pada fase awal pascabencana.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program pengabdian ini mengindikasikan bahwa integrasi trauma healing, pemenuhan kebutuhan dasar, dan dukungan spiritual memberikan manfaat awal dalam mendukung pendampingan psikososial anak penyintas banjir pada fase awal pascabencana. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, anak-anak terlibat secara aktif dalam setiap sesi serta memperlihatkan ekspresi emosional yang lebih positif dibandingkan pada awal kegiatan. Keterlibatan aparat gampong, orang tua, dan masyarakat turut mendukung kelancaran pelaksanaan program, meskipun kegiatan ini masih terbatas pada intervensi jangka pendek dan belum disertai pemantauan lanjutan terhadap kondisi peserta. Oleh karena itu, pengembangan pendampingan psikososial berbasis gampong serta penyusunan modul trauma healing yang sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat perlu dipertimbangkan untuk mendukung pelaksanaan intervensi pada fase awal pascabencana di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Pengurus Daerah Salimah Kota Lhokseumawe atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian Universitas Malikussaleh untuk berkolaborasi dalam penyaluran bantuan dari para donatur kepada masyarakat terdampak banjir. Dukungan, sinergi, dan kerja sama yang terjalin telah memberikan kontribusi penting terhadap kelancaran seluruh rangkaian kegiatan pengabdian di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, M. R. A. (2018). Bridging healing and learning through the expressive arts to transform classrooms into healing spaces. *Journal of Applied Arts & Health*, 9(2), 185–202. https://doi.org/10.1386/jaah.9.2.185_1
- Arianto, D. E., & Nawiyanto, S. (1988). *Banjir Bengawan Solo dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat di Kabupaten Bojonegoro tahun 2007–2008*. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro.
- Apel, D., & Coenen, M. (2021). Mental health and health-related quality of life in victims of the 2013 flood disaster in Germany: A longitudinal study of health-related flood consequences and evaluation of institutionalized low-threshold psycho-social support. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58, 102179. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102179>
- Aznar-Crespo, P., Aledo, A., Melgarejo-Moreno, J., & Vallejos-Romero, A. (2021). Adapting social impact assessment to flood risk management. *Sustainability*, 13(6), 3410. <https://doi.org/10.3390/su13063410>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2025). *Perkembangan situasi dan penanganan bencana di tanah air per 25 November 2025*. <https://www.bnpb.go.id/berita/perkembangan-situasi-dan-penanganan-bencana-di-tanah-air-25-november-2025>
- Beaulac, L., Langlois, B., Berry, K., & Naumova, E. (2022). Natural disaster and migration

- trends in flood prone agricultural areas of Indonesia. *Current Developments in Nutrition*, 6, 72. <https://doi.org/10.1093/cdn/nzac050.002>
- Birkhead, G. S., & Vermeulen, K. (2018). Sustainability of psychological first aid training for the disaster response workforce. *American Journal of Public Health*, 108(S5), S381–S382. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2018.304643>
- Chandra, Y. A., Kawamura, Y., Paudel, S., & Nishigawa, M. (2020). Value of mutual assistance for disaster risk reduction in Japan, Indonesia, and Nepal: A preliminary study. *Health Emergency and Disaster Nursing*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.24298/hedn.2018-0010>
- Cohen, E., & Gadassi, R. (2018). The function of play for coping and therapy with children exposed to disasters and political violence. *Current Psychiatry Reports*, 20, 31. <https://doi.org/10.1007/s11920-018-0895-x>
- Dhawale, R., Schuster-Wallace, C. J., & Pietroniro, A. (2024). Assessing the multidimensional nature of flood and drought vulnerability index: A systematic review of literature. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 112, 104764. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104764>
- Epstein, K., DiCarlo, J., Marsh, R., Adhikari, B., Paudel, D., Ray, I., & Måren, I. E. (2018). Recovery and adaptation after the 2015 Nepal earthquakes. *Ecology and Society*, 23(1). <https://doi.org/10.5751/ES-09909-230129>
- Gati, N. W., Pujiyanto, J. S., & Arifin, M. Z. (2024). Pemberdayaan Guru TK Aisyiyah Surakarta dalam Pendampingan Psikologis Paska Bencana. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 106–111. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v8i2.1580>
- Heath, M. A., & Cutrer-Párraga, E. A. (2020). Healing after traumatic events: Aligning interventions with cultural background and religious and spiritual beliefs. *Psychology in the Schools*, 57(5), 718–734. <https://doi.org/10.1002/pits.22358>
- Hirani, S. A. A., & Richter, S. (2019). Maternal and child health during forced displacement. *Journal of Nursing Scholarship*, 51(3), 252–261. <https://doi.org/10.1111/jnu.12460>
- Im, H., Rodriguez, C., & Grumbine, J. M. (2021). A multitier model of refugee mental health and psychosocial support in resettlement: Toward trauma-informed and culture-informed systems of care. *Psychological Services*, 18(3), 345. <https://doi.org/10.1037/ser0000412>
- Kendra, J., Clay, L., Gill, K., Trivedi, J., Marlowe, V., Aguirre, B., & Links, J. (2021). Community resilience: Toward a framework for an integrated, interdisciplinary model of disaster. *Natural Hazards Review*, 22(4), 04021049. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)NH.1527-6996.0000495](https://doi.org/10.1061/(ASCE)NH.1527-6996.0000495)
- Kiran, P. S., Mohan, B., Abhijith, V., Abraham, A., Anoop, G., Dinesh, R. S., & Jaisooriya, T. S. (2021). Framework for strengthening primary health care and community networks to mitigate the long-term psychosocial impact of floods in Kerala. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52, 101947. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101947>
- Kuriansky, J. (2019). A model psychosocial support training and workshop during a medical mission for Syrian refugee children in Jordan: Techniques, lessons learned and recommendations. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 18(4), 352–366. <https://doi.org/10.1080/15289168.2019.1690925>
- Lai, B. S., La Greca, A. M., Colgan, C. A., Herge, W., Chan, S., Medzhitova, J., & Auslander, B. (2020). Sleep problems and posttraumatic stress: Children exposed to a natural disaster. *Journal of Pediatric Psychology*, 45(9), 1016–1026. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsaa061>
- Mahamid, F. A., & Bdier, D. (2021). The association between positive religious coping, perceived stress, and depressive symptoms during the spread of coronavirus (COVID-19) among a sample of adults in Palestine: A cross sectional study. *Journal of Religion and Health*, 60, 34–49. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01121-5>
- Mayer, B. (2019). A review of the literature on community resilience and disaster recovery. *Current Environmental Health Reports*, 6, 167–173. <https://doi.org/10.1007/s40572-019-00239-3>
- Miller, K. E., & Rasmussen, A. (2024). War exposure, daily stressors, and mental health 15 years on: Implications of an ecological framework for addressing the mental health of conflict-affected populations. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 33, e78. <https://doi.org/10.1017/S2045796024000830>
- North, C. S., Mendoza, S., Simic, Z., & Pfefferbaum, B. (2018). Parent-reported behavioral and emotional responses of children to disaster and parental psychopathology. *Journal of Loss and Trauma*, 23(4), 303–316. <https://doi.org/10.1080/15325024.2018.1443710>
- Rubens, S. L., Felix, E. D., & Hambrick, E. P. (2018). A meta-analysis of the impact of natural disasters on internalizing and externalizing problems in youth. *Journal of Traumatic Stress*,

- 31(3), 332–341. <https://doi.org/10.1002/jts.22292>
- Rustinsyah, R., Prasetyo, R. A., & Adib, M. (2021). Social capital for flood disaster management: Case study of flooding in a village of Bengawan Solo Riverbank, Tuban, East Java Province. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 52, 101963. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101963>
- Santos, J., Yip, C., Thekdi, S., & Pagsuyoin, S. (2020). Workforce/population, economy, infrastructure, geography, hierarchy, and time (WEIGHT): Reflections on the plural dimensions of disaster resilience. *Risk Analysis*, 40(1), 43–67. <https://doi.org/10.1111/risa.13186>
- Sokang, Y. A., Omega, P. D., Novianty, A., Garey, E., Dawan, A., Hutapea, R. D., & Siantoro, A. (2024). Lesson learned from post-disaster psychosocial support for children in Palu, Central Sulawesi—Indonesia. *Journal of Disaster Research*, 19(4), 678–690. <https://doi.org/10.20965/jdr.2024.p0678>
- Somasundaram, D. (2014). Addressing collective trauma: Conceptualisations and interventions. *Intervention Journal of Mental Health and Psychosocial Support in Conflict Affected Areas*, 12(4), 43–60. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1097/WTF.0000000000000068>
- Taufik, T., & Ibrahim, R. (2020). Making sense of disaster: Affinity to God as a coping strategy of Muslim refugees in Central Sulawesi. *Journal of Loss and Trauma*, 25(1), 61–73. <https://doi.org/10.1080/15325024.2019.1655256>
- Topal, S., Çaka, S. Y., Uysal, G., et al. (2025). The effect of therapeutic play-based intervention programme applied to earthquake victim preschool children on psychosocial well-being: A randomised controlled trial. *BMC Psychology*, 13, 981. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03317-4>